

# Psikososial Berbasis Pendekatan Agama Untuk Pelajar Terdampak Bencana Erupsi Gunung Semeru Tahun 2021 di Desa Sumber Wuluh Lumajang

Muhlasin Amrullah<sup>1</sup>, Ghozali Rusyid Affandi<sup>2</sup>, Mahardhika Dharmawan Kusumawardhana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

**Abstrak.** Bencana erupsi Gunung Semeru berdampak kerugian materiil dan non materiil, di antara kerugian tersebut adalah munculnya dampak psikis berupa stress, jenuh dan trauma atas dampak bencana, hal tersebut muncul karna situasi yang serba terbatas, untuk itulah PKMI ini bertujuan memberikan kontribusi keilmuan melalui penyuluhan Psikoterapi berbasis pendekatan agama, metode pelaksanaan kegiatan PKMI ini melalui penyuluhan di Desa Sumber Wuluh, penyuluhan berbasis psikologi dan religi melalui dzikir dan pemahaman konsep diri sebagai hamba allah, kegiatan ini secara umum adalah bagian dari psikososial yang bertujuan mengembalikan individu atau keluarga atau kelompok pasca kejadian tertentu (bencana alam maupun bencana sosial) sehingga menjadi kuat secara individu atau kolektif ; berfungsi optimal, memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah; serta menjadi berdaya dan produktif dalam menjalani hidupnya dalam hal ini adalah pelajar terdampak erupsi gunung semeru, hasil kegiatan abdimas ini terlihat dalam rangkaian hasil assesment yang dilakukan terdapat ada peningkatan well being (kesejahteraan) remaja penyintas erupsi gunung semeru dan kecemasan mereka juga menurun.

**Kata kunci:** erupsi, psikososial, welbeing

## Pendahuluan

Erupsi Gunung Semeru yang terjadi pada akhir tahun 2021 membawa dampak sosial terhadap penduduk di lereng gunung, salah satunya penduduk Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yang terletak di ketinggian 987m diatas permukaan laut. Sebagian besar warga desa kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan akses pendidikan. Menurut Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) daerah Lumajang, pengelolaan bencana di Desa Sumberwuluh sudah memasuki tahap rehabilitasi. Tahap rehabilitasi bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik dan non fisik, serta memberdayakan dan mengembalikan harkat penyintas.

Bantuan untuk memperbaiki kondisi fisik terlihat sudah dilaksanakan. Salah satunya dengan pembangunan hunian sementara untuk penduduk desa. Selain itu, terdapat dapur umum yang melayani sebanyak 250 penyintas setiap harinya. Kegiatan belajar mengajar belum berjalan normal, dimana dibutuhkan bantuan pihak lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Beberapa mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi diterjunkan sebagai relawan, salah satunya dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang merekognisi kegiatan psikososial mahasiswa sebagai bentuk kegiatan pembelajaran merdeka belajar. Selama empat minggu, secara bergantian, mahasiswa melaksanakan kegiatan psikososial pada penyintas di desa Sumberwuluh. Mahasiswa melaksanakan berbagai aktivitas berdasarkan hasil asesmen lapangan.

Hasil asesmen lapangan menunjukkan bahwa penduduk Desa Sumberwuluh memiliki tingkat kecemasan yang relatif tinggi. Sesuai dengan penuturan perangkat desa, ketika langit mendung dan turun hujan, warga Desa Sumberwuluh segera berlindung karena takut terjadi erupsi susulan. Kondisi psikologis masyarakat Desa Sumberwuluh juga tercatat melalui hasil asesmen menggunakan alat ukur Self Reporting Questionnaire 29 (SRQ 29), sebuah alat deteksi dini untuk kesehatan mental (Arini & Syarli, 2020). Skrining kesehatan mental menggunakan SRQ-29 menunjukkan bahwa warga Desa Sumberwuluh menunjukkan gejala kecemasan dan depresi (20%) dan gejala gangguan stres pascatrauma (37%).

Gejala psikologis yang belum tuntas pada warga Desa Sumberwuluh bisa menjadi penghambat keberhasilan pengelolaan bencana, khususnya pada tahap rehabilitasi. Menetapnya gejala psikologis juga menjadi tanda belum tuntasnya aktivitas yang dibutuhkan dalam tahap rehabilitasi menuju kondisi normal kembali, yang berarti masih dibutuhkan intervensi-intervensi tertentu untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dibutuhkan ketersediaan dukungan sosial, strategi koping yang efektif, dan pemanfaatan budaya lokal dalam manajemen kondisi psikologis pasca bencana (Fathiyah, 2012). Dukungan sosial sudah dan sedang diterima oleh warga di antaranya diterima dari tim MDMC Jawa Timur, serta berbagai ormas Islam.

Tim Abdimas UMSIDA dalam pengabdian masyarakat ini mengajarkan warga Desa Sumberwuluh untuk mengelola emosi dengan model psikososial melalui pendekatan agama seperti dzikir, dan pemahaman konsep hidup sebagai hamba Allah, dan hakikat kehidupan (Amrieh, 2007). Pendekatan ini cukup efektif digunakan untuk menyelesaikan persoalan psikologis, seperti penyalahgunaan NAPZA (Rivaldi, Kusmawati, & Tohari, 2020) dan gangguan jiwa (Halimah, 2020).

## **Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini di bagi menjadi dua tahap yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi, secara detail sebagai berikut:

### **Perencanaan kegiatan**

#### **Survey lokasi kegiatan**

Survey kegiatan dilakukan dengan mengunjungi mitra secara langsung, hal ini dilakukan untuk melihat aspek kemungkinan pelaksanaan kegiatan, terlebih dalam kondisi bencana sehingga tim memastikan keamanan dan keselamatan tim abdimas serta peserta kegiatan.

#### **Analisa situasi**

Analisa situasi dilakukan guna mendapatkan gambaran situasi secara utuh serta kebutuhan mitra, analisa dilakukan berdasarkan hasil kunjungan tim abdimas ke lokasi mitra serta wawancara dan dokumentasi secara langsung terkait dengan kegiatan abdimas yang akan dilakukan oleh tim abdimas

#### **Analisa kebutuhan sarana dan prasarana**

Analisa kebutuhan sarpras dilakukan setelah melakukan analisis situasi, hal ini diperlukan guna memastikan kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan apa yang terjadi dan dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat sumberwuluh yang menasar pada pelajar.

Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa aktivitas, yang dijelaskan pada langkah-langkah berikut ini:

#### **Identifikasi kondisi psikologis mitra**

Tim pengabdian melakukan skrining kondisi kejiwaan mitra dengan menggunakan beberapa metode pengukuran, yaitu observasi, wawancara, dan tes standar. Melalui serangkaian pengukuran, dapat diketahui kondisi psikologis mitra yang digunakan sebagai dasar untuk konseling kelompok. Aktivitas ini melibatkan mahasiswa sebagai administrator dan skoring dalam pengukuran psikologis. Hasilnya akan digunakan sebagai bahan analisa oleh tim pengabdian, yang salah satunya berprofesi sebagai psikolog.

#### **Psikososial berbasis nilai-nilai agama**

Psikoterapi adalah suatu bentuk dari perawatan (treatment) terhadap masalah-masalah yang dasarnya emosi, dimana seseorang yang terlatih dengan seksama membentuk hubungan profesional dengan pasien dengan tujuan memindahkan, mengubah, atau mencegah munculnya gejala dan menjadi perantara untuk menghilangkan pola-pola perilaku yang terhambat (Wolberg, 1954). dukungan terhadap problem psikologis melalui teknik psikoterapi ini merupakan perawatan yang secara umum menggunakan intervensi psikis dengan pendekatan psikologis terhadap orang yang mengalami gangguan psikis atau hambatan kepribadian, dengan dukungan psikososial membantu seseorang menghilangkan trauma bencana seperti bencana gunung meletus.

## **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengabdian masyarakat, sehingga apa yang dilakukan akan didapatkan hasil serta bisa menjadi evaluasi dikemudian hari dalam persoalan yang sama.

**Hasil dan pembahasan**

Hasil dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui psikososial berbasis pendekatan agama untuk pelajar terdampak bencana erupsi gunung semeru tahun 2021 di desa sumber wuluh lumajang adapun hasil dari asesment awal melalui wawancara dan analisa situasi terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya gejala gangguan psikologis seperti pada tabel gambaran responden berikut.

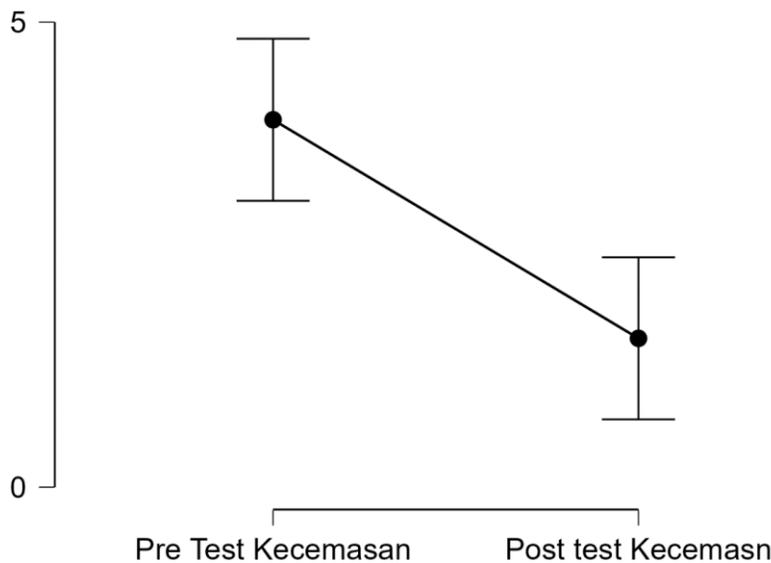
**Tabel 1.** Gambaran tingkat kecemasan pada pelajar terdampak erupsi gunung semeru di desa sumber wuluh

N	Jenis	Jumlah	Tingkat kecemasan
0	kelamin		
1	Laki-laki	11 siswa	1-5
2	Perempuan	9 siswa	5-9

Berdasarkan tabel di atas, perempuan dominan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, diantara bentuk kecemasan antara lain 1). Kecemasan terhadap bencana yang dikhawatirkan akan muncul kembali; 2). Kecemasan saat hujan turun atau mendung yang di asumsikan akan muncul bencana kembali; 3). Kecemasan saat tidur sendiri atau dirumah sendiri, ada rasa was-was terhadap bencana Gejala-gejala di atas ditemukan pada pelajar sumberwuluh.

Penyuluhan dan psikososial berbasis pendekatan agama dilakukan dengan beberapa kegiatan, diantaranya adalah penyuluhan mengelola emosi, mengenal dan memahami diri dalam situasi bencana, kegiatan ini dimaksudkan untuk memahami pelajar supaya tidak panik manakala terjadi bencana. kemudian dilakukan juga game serta tebak-tebakan berhadiah hal ini dilakukan untuk menghilangkan kepenatan dan kecemasan, terakhir dilakukan muhasabah terhadap hakikat alam semesta sebagai makhluk Allah dan Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta, dengan konsep guna menyadarkan bahwa apapun yang terjadi di alam semesta ini adalah bentuk supaya kita semakin menyadari kemahabesaran Allah.

**Tabel 2.** Pre Test Kecemasan - Post test Kecemasan



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kecemasan yang dirasakan oleh remaja penyintas erupsi gunung merapi mengalami penurunan setelah diberikan psikoterapi oleh tim abdimas umsida, dari total 20 pelajar yang mengikuti psikososial 9 siswa perempuan yang semula mengalami tingkat kecemasan 5-9 yang terhitung tingkat kecemasan tinggi, serta 11 siswa laki-laki mengalami tingkat kecemasan 1-5 atau terhitung sedang, setelah

dilakukan treatment psikososial berbasis pendekatan agama rata-rata tingkat kecemasan siswa dibawah angka 2, ini menunjukkan psikososial berbasis pendekatan agama memiliki peran dalam menurunkan tingkat kecemasan penyintas erupsi gunung semeru dikalangan pelajar.

## Simpulan

pengabdian pada masyarakat melalui psikososial berbasis pendekatan agama untuk pelajar terdampak bencana erupsi gunung semeru tahun 2021 di desa sumber wuluh lumajang, berperan dalam mengatasi dampak psikologis yang dirasakan oleh pelajar di desa sumeberwuluh kecamatan candipuro lumajang, siswa putri lebih mudah terdampak kecemasan daripada siswa putra, namun dengan psikososial tingkat kecemasan baik siswa putra maupun putri menunjukkan angka tingkat kecemasan yang turun di angka yang wajar.

## Daftar pustaka

- Arini, L., & Syarli, S. (2020). Deteksi Dini Gangguan Jiwa Dan Masalah Psikososial Dengan Menggunakan Self Reporting Qustioner (SRQ-29). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Fathiyah, K. N. (2012). Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana. *Paradigma*, 7(14).
- Mahar prastiwi dalam “Dokter Muda UM Surabaya Tangani Psikososial Pengungsi Gunung Semeru” Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Dokter Muda UM Surabaya Tangani Psikososial Pengungsi Gunung Semeru", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/12/13/134300271/dokter-muda-um-surabaya-tangani-psikososial-pengungsi-gunung-semeru?page=all>.
- Syifa dalam “MDMC PP Muhammadiyah Minta Relawan Tahan Diri Ke Semeru” <https://muhammadiyah.or.id/mdmc-pp-muhammadiyah-minta-relawan-tahan-diri-ke-semeru/>
- Febri Tri Andini.2020.Edukasi kejahatan jiwa yang di butuhkan anak korban kekerasan dengan post traumatis stress disorders.Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Maramis, w.f.2009.Catatan ilmu kedokteran jiwa.Surabaya:Airlangga University PressSadock, B.J., Sadock, V. A.2007.Kaplan & Sadock’s Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry.Ed. 10. Lippincott Williams &Wilkins.Soemarso, S.R. (2008).Pengantar Akuntansi, Edisi keempat.Jakarta:Rineka Cipta.